

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Flour Albus* (Keputihan) Pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013

Factors Affecting The Occurrence of Flour Albus (Whitish) in SMA PGRI Pekanbaru in 2013

***Elmia Kursani **Hastuti Marlina, *** Komariah olfa**

* Prodi IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRAK

Keputihan adalah keluarnya cairan berlebihan dari jalan lahir atau vagina. Angka kejadian keputihan pada wanita di Dunia mencapai 75%, sedangkan di Indonesia wanita yang mengalami keputihan mencapai 70% termasuk remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *flour albus* (keputihan) pada remaja putri di SMA PGRI Pekanbaru tahun 2013. Jenis Penelitian ini adalah *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah siswi kelas X dan Kelas XI yang berjumlah 125 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* yang menggunakan angket berupa kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami *flour albus* yang normal sebanyak 119 (95,2%), responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 24 orang (19,2%), responden dengan sikap negatif sebanyak 46 orang (36,8%), responden yang tidak melakukan *personal hygiene* sebanyak 45 orang (36,0%), dan responden yang menggunakan *douching* sebanyak 45 orang (36,0%). Berdasarkan uji statistik diperoleh *P value* semua variabel $< \alpha$ (0,05), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, *personal hygiene* dan *douching* dengan terjadinya *flour albus*. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai OR yang paling tinggi diantara variabel yang lain adalah variabel pengetahuan dengan nilai OR (95% CI) = 9,900 (1,696-57,778), artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpeluang 9,900 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene, Douching dan Terjadinya Flour Albus.

ABSTRACT

Excessive vaginal discharge is the discharge from the birth canal or vagina. The incidence of vaginal discharge in women in the world reached 75%, while in Indonesia, women who experience vaginal discharge reaches 70%, including teenagers. This study aims to determine the factors that influence the occurrence of flour albus (white) in adolescent girls in high school in 2013 PGRI Pekanbaru. This type of research is a quantitative analytical research design is cross sectional. The subjects were students of class X and Class XI, amounting to 125 people. The sampling technique used was simple random sampling using a questionnaire form questionnaire. Based on the results of the study showed the majority of respondents had a normal flour albus as many as 119 (95.2%), respondents with a low level of knowledge of as many as 24 people (19.2%), respondents with a negative attitude as many as 46 people (36.8%), respondents who did not perform personal hygiene as many as 45 people (36.0%), and respondents who use douching as many as 45 people (36.0%). Based on the statistical test all

variables obtained P value $< \alpha$ (0.05), means that there is a significant relationship between knowledge, attitudes, personal hygiene and douching with the flour albus. Based on statistical tests OR values obtained the highest among the other variables are variables with the knowledge of the value of OR (95% CI) = 9.900 (1.696 to 57.778), meaning that respondents have a low level of knowledge of the potential 9,900 times normal in flour albus not compare respondents which has a high level of knowledge.

Keywords : *Knowledge, Attitudes, Personal Hygiene, and the occurrence Douching Flour Albus.*

PENDAHULUAN

Keputihan (*Flour Albus*) adalah keluarnya cairan berlebihan dari jalan lahir atau vagina. Keputihan yang normal memang terjadi pada wanita, yaitu terjadi menjelang pada saat dan setelah masa subur. Keputihan normal akan hilang sendiri menjelang pada saat dan setelah menstruasi. Namun, keputihan yang normal dapat menjadi abnormal karena tidak menjaga hygiene organ reproduksi dengan baik seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dan jarang mengganti pembalut. Apabila kebiasaan ini tidak dirubah dapat membahayakan sistem reproduksi. Keputihan abnormal yang tidak segera di obati akan mengakibatkan kemandulan dan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang dapat berakhir dengan kematian (Sallika, 2010).

Keputihan adalah penyakit yang tidak mudah disembuhkan, menyerang sekitar 50% populasi wanita. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak dua kali atau lebih (Pribakti, 2010).

Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2002 sekitar 50% wanita Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 sekitar 60% wanita pernah mengalami keputihan. Pada tahun 2004 wanita yang mengalami keputihan mencapai 70%. Sedangkan berdasarkan data yang di dapat dari dr. Boyke sepanjang tahun 2011 hingga 2012, di

dapatkan hasil bahwa di Indonesia wanita yang mengalami keputihan sekitar 70% (Ayuningtyas, 2011).

Berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2008, remaja putri yang berusia 15-24 tahun sekitar 43,3% tidak berperilaku hidup sehat dan remaja putri yang berusia 15-24 tahun sekitar 83,3% pernah berhubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Keputihan yang dialami remaja dalam 3 bulan berturut-turut dan tidak di obati dengan benar akan menyebabkan terjadinya kanker servik (BKKBN, 2009).

Untuk kanker leher rahim jumlah penderita di negara maju seperti di Amerika Serikat mencapai sekitar 12.000 pertahun dan untuk penderita kanker leher rahim di Indonesia diperkirakan 90-100 per 100.000 penduduk. Kasus kanker leher rahim 90% ditandai dengan keputihan (Octaviyanti, 2009)

Di Provinsi Riau berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Insani (2011) di SLTP Negeri 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dengan 126 responden didapatkan hasil bahwa 84,9% pernah mengalami keputihan, 72,8% dengan pengetahuan yang tinggi dan 69% dengan sikap yang positif.

Tujuan penelitian ini adalah Diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *flour albus* (keputihan) pada remaja putri di SMA PGRI Pekanbaru tahun 2013.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Analitik Kuantitatif* dengan desain penelitian adalah *Cross Sectional* yang dilaksanakan pada tanggal 08 Mei 2013 di SMA PGRI Pekanbaru. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 125 siswi dari kelas X dan XI dengan

menggunakan teknik sampling yaitu *Simple Random Sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang memuat pernyataan untuk menggali informasi tentang variabel independen dan variabel dependen. Selain data primer, terdapat juga data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru dan SMA PGRI Pekanbaru tentang jumlah siswi. Analisa data yang digunakan adalah analisa *univariat* dan *bivariat*. Analisa *univariat* yaitu untuk menjelaskan atau mendiskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dalam bentuk distribusi, frekwensi dan persentase. Sedangkan analisa *bivariat* yaitu digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan *Uji Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1
Resume Hasil Analisa Univariat

No	Variabel dan Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Terjadinya <i>Flour Albus</i>		
	Tidak Normal	6	4,8%
	Normal	119	95,2%
	Total	125	100%
2	Pengetahuan		
	Rendah	24	19,2%
	Tinggi	101	80,8%
	Total	125	100%
3	Sikap		
	Negatif	46	36,8%
	Positif	79	63,2%
	Total	125	100%
4	<i>Personal Hygiene</i>		
	Tidak Dilakukan	45	36,0%
	Dilakukan	80	64,0%
	Total	125	100%
5	<i>Douching</i>		
	Menggunakan	45	36,0%
	Tidak Menggunakan	80	64,0%
	Total	125	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil *univariat* yaitu bahwa sebagian besar responden yang mengalami *flour albus* normal sebanyak 119 orang (95,2%), responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 101 orang (80,8%), responden dengan sikap positif sebanyak 79 orang (63,2%), responden yang melakukan *personal hygiene* sebanyak 80 orang (64,0%) dan responden yang tidak menggunakan *douching* sebanyak 80 orang (64,0%).

Tabel 2
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus (Keputihan)

No	Variabel	Flour Albus				Total		P value	OR (95% CI)
		Tidak Normal		Normal					
		n	%	N	%	n	%		
1	Pengetahuan Rendah	4	16,7 %	20	83,3 %	24	100%	0,013	9,900 (1,696-57,778)
	Tinggi	2	2,0 %	99	98,0 %	101	100%		
	Total	6	4,8 %	119	95,2 %	125	100%		
2	Sikap Negatif	5	10,9 %	41	89,1 %	46	100%	0,047	9,512 (1,075-84,153)
	Positif	1	1,3 %	78	98,7 %	79	100%		
	Total	6	4,8 %	119	95,2 %	125	100%		
3	Personal Hygiene Tidak Dilakukan	5	11,1 %	40	88,9 %	45	100%	0,041	9,875 (1,116-87,398)
	Dilakukan	1	1,3 %	79	98,8 %	80	100%		
	Total	6	4,8 %	119	95,2 %	125	100%		
4	Douching Menggunakan	5	11,1 %	40	88,9 %	45	100%	0,041	9,875 (1,116-87,398)
	Tidak Menggunakan	1	1,3 %	79	98,8 %	80	100%		
	Total	6	4,8 %	119	95,2 %	125	100%		

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil *bivariat* yaitu terdapat hubungan yang signifikan dari ke 4 variabel dengan terjadinya *flour albus* (keputihan) yaitu pengetahuan dengan nilai $P\text{ value} = 0,013 < \alpha (0,05)$ dan nilai OR (95% CI) = 9,900 (1,696-57,778), artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpeluang 9 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Sikap dengan nilai $P\text{ value} = 0,047 < \alpha (0,05)$ dan nilai OR (95% CI) = 9,512 (1,075-84,153), artinya responden yang memiliki sikap negatif berpeluang 9 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang memiliki sikap positif. *Personal hygiene* dengan nilai $P\text{ value} = 0,041 < \alpha (0,05)$ dan nilai OR (95% CI) = 9,875 (1,116-87,398), artinya responden yang tidak melakukan *personal hygiene* berpeluang 9 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang melakukan *personal hygiene*. *Douching* dengan nilai $P\text{ value} = 0,041 < \alpha (0,05)$ dan nilai OR (95% CI) = 9,875 (1,116-87,398), artinya responden yang menggunakan *douching* berpeluang 9 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di

bandingkan responden yang tidak menggunakan *douching*.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Terjadinya Flour Albus (Keputihan)

Hasil uji statistik di peroleh $P\text{ value} = 0,013 < \alpha (0,05)$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan terjadinya *flour albus*. Dari hasil analisa di peroleh nilai OR (95% CI) = 9,900 (1,696-57,778), artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpeluang 9,900 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Jelas terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai *flour albus*, akan mempengaruhi terjadinya *flour albus* baik yang tidak normal (*patologis*) maupun yang normal (*fisiologis*).

Pengetahuan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar maupun dalam diri remaja tersebut. Pengetahuan dapat dipengaruhi dari sumber informasi yang diterima seseorang seperti media massa, orang tua dan petugas kesehatan. Media massa merupakan alat/sumber informasi yang besar peranannya dalam memberikan informasi bagi seseorang. Semakin banyak dan berkembangnya jumlah media massa pada saat ini, seharusnya semakin meningkatkan informasi yang diterima remaja khususnya mengenai kesehatan reproduksi salah satunya adalah tentang keputihan (Notoatmodjo, 2002).

Peranan orang tua dalam memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi sangat penting. Pendidikan kesehatan kepada remaja merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh semua pihak, terutama orang tua. oleh karena itu, sejak memasuki masa remaja, seharusnya orang tua sudah memberikan pemahaman yang benar kepada remaja mengenai pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi, karena pada masa remaja pertumbuhan fisik dan seksual mulai berkembang dengan pesat, sehingga remaja perlu memahami cara menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksinya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011) dan Yunita (2008) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian keputihan.

Hubungan Sikap Dengan Terjadinya Flour Albus (Keputihan)

Hasil uji statistik di peroleh $P\text{ value} = 0,047 < \alpha (0,05)$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan terjadinya *flour albus*. Dari hasil analisa di peroleh nilai OR (95% CI) = 9,512 (1,075-84,153), artinya responden yang memiliki sikap negatif berpeluang 9,512 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang memiliki sikap positif. Jelas terlihat bahwa sikap responden mengenai *flour albus* akan mempengaruhi terjadinya *flour albus* baik yang tidak normal (*patologis*) maupun yang normal (*fisiologis*).

Sikap (perilaku) dalam menjaga kebersihan genitalia seperti mencucinya dengan air kurang bersih, memakai sabun pembersih vagina secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut saat menstruasi dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan (Hasanah, 2010).

Reaksi negatif remaja terhadap *flour albus* (keputihan) pada saat mereka dalam keadaan stress, kelelahan dan yang lebih parahnya mereka malu untuk pergi berobat ke dokter. Mereka beranggapan keputihan merupakan suatu hal yang wajar dan akan hilang seiring berjalannya waktu sehingga tidak perlu mendapatkan pengobatan (Pribakti, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2011) dan Rahesti (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja putrid dengan kejadian *flour albus*.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus (Keputihan)

Hasil uji statistik di peroleh $P\text{ value} = 0,041 < \alpha (0,05)$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* responden dengan terjadinya *flour albus*. Dari hasil analisa di peroleh nilai OR (95% CI) = 9,875 (1,116-87,398), artinya responden yang tidak melakukan *personal hygiene* berpeluang 9,875 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang melakukan *personal hygiene*. Jelas terlihat bahwa *personal hygiene* responden mengenai *flour albus* akan mempengaruhi terjadinya *flour albus* baik yang tidak normal (*patologis*) dan normal (*fisiologis*).

Berada di daerah tropis yang panas menyebabkan pengeluaran keringat yang berlebihan, keringat ini membuat tubuh menjadi lembab terutama pada organ genitalia. Akibatnya bakteri dan jamur dapat berkembang biak sehingga ekosistem di vagina terganggu yang dapat menimbulkan bau tidak sedap serta infeksi. Untuk itulah diperlukan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dengan melakukan *personal hygiene*, untuk menghindari timbulnya infeksi yang dapat menyebabkan timbulnya keputihan (Mahanad, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khatarini (2009) dan widiyanti (2007) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* remaja putri dengan kejadian keputihan.

Hubungan Douching Dengan Terjadinya Flour Albus (Keputihan)

Hasil uji statistik di peroleh $P\text{ value} = 0,041 < \alpha (0,05)$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *douching* responden dengan terjadinya *flour albus*. Dari hasil analisa di peroleh nilai OR (95% CI) = 9,875 (1,116-87,398), artinya responden yang menggunakan *douching* berpeluang 9,875 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang tidak menggunakan *douching*. Jelas terlihat bahwa *douching* pada responden mengenai *flour albus*, akan mempengaruhi terjadinya *flour albus* baik yang tidak normal (*patologis*) dan normal (*fisiologis*).

Douching merupakan suatu tindakan untuk mencuci atau membersihkan vagina dengan air atau campuran yang terdiri atas air, cuka, baking soda dan yodium (Hana, 2009). Tujuan *douching* sesungguhnya untuk tujuan terapeutik yaitu untuk membersihkan vagina yang dikarenakan tindakan pembedahan dan untuk memberikan antiseptik yang berguna untuk mengurangi pertumbuhan bakteri (Taylor, 2000).

Menurut ahli Gynekologi David Eschenbach. M.D dari Universitas of Washington berpendapat bahwa “*douching* sama sekali tidak diperlukan”. *Douching* bisa mengganggu keseimbangan flora vagina (organisme normal yang hidup didalam vagina) dan tingkat keasaman vagina yang sehat. Dalam vagina yang sehat terdapat bakteri baik dan bakteri jahat. Keseimbangan kedua jenis bakteri ini membantu menjaga tingkat keasaman lingkungan yang ada sehingga vagina tidak membutuhkan “bantuan” dari luar. Rekayasa dari luar justru bisa menyebabkan pertumbuhan bakteri jahat yang berlebihan sehingga bisa memicu terjadinya infeksi atau *bacterial vaginosis* (Verawaty, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusianto (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku *ekterna douching* pada ibu rumah tangga dengan kejadian keputihan. Selain dari hasil penelitian tersebut, terdapat juga hasil penelitian dari luar yang dilakukan oleh Abdullah Karas, Ayse Filiz Avsar, Ovgu Ozkan, Betul Bayir and Kursat Sayan tentang “*Vaginal Douching Practice in Turkish Women* ” didapatkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa 58% dari 524 peserta melakukan praktik *douching*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami *flour albus* yang normal sebanyak 119 (95,2%), responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 24 orang (19,2%), responden dengan sikap negatif sebanyak 46 orang (36,8%), responden yang tidak melakukan *personal hygiene* sebanyak

45 orang (36,0%), dan responden yang menggunakan *douching* sebanyak 45 orang (36,0%). Berdasarkan uji statistik diperoleh *P value* semua variabel $< \alpha$ (0,05), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, *personal hygiene* dan *douching* dengan terjadinya *flour albus*. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai OR yang paling tinggi diantara variabel yang lain adalah variabel pengetahuan dengan nilai OR (95% CI) = 9,900 (1,696-57,778), artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpeluang 9,900 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

SARAN

Bagi pihak Sekolah dan Guru BP SMA PGRI Pekanbaru untuk mengadakan kegiatan *ekstrakurikuler* tentang kesehatan reproduksi terutama tentang organ intim khususnya mengenai *flour albus* (keputihan), kegiatan ini dapat berupa konseling dan penyuluhan dengan melakukan kerjasama dengan pihak Puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak SMA PGRI Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan dan waktu kepada peneliti dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus pada Remaja Putri di SMP Negeri 29 Semarang*. Skripsi. Ilmu Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayuningtyas, DN. (2011). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Prilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang*. Program

Pendidikan S-1 Kedokteran. FK UNDIP Semarang.

- Hana. (2009). Ilmu Cuci Vagina. (<http://scbsradiolombok.wordpress.com/2009/11/07/ilmu-cuci-vagina-wanita-harus-baca/>, diakses 10 februari).
- Hasanah, U. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Perawatan Organ Genitalia Eksterna Pada Siswi SMA Futuhiyah Mranggen Demak*. Program Studi DIV Kebidanan. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Karaer, A., Avsar, AF., Oskan, O., Bayir, B., Sayan, K. (2005). *Vaginal Douching Practice In Turkish Women. Journal of Obstetrics and Gynaecology. Australian and New Zealand*. (<http://web.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=493e2f1f-9f5a-43dc-a885-c2c0bef8da95%40sessionmgr104&vid=1&hid=117>, diakses 6 Juni 2013).
- Lusianto, M. (2011). *Hubungan Antara Perilaku Eksternal Douching Vagina dengan Kejadian Flour Albus pada Ibu Rumah Tangga di Dusun Bandungmulyo Desa Bandungrejo Kecamatan Mranggen*. Skripsi. Ilmu Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010a). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010b). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pribakti, B. (2010). *Tips dan Trik Merawat Organ Tubuh*. Jakarta: Sagung Seto.

Rahesti, I. (2011). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Kejadian Flour Albus di SLTP Negeri 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. Ilmu Kesehatan Masyarakat. STIKes Hang Tuah Pekanbaru.

Sabri, L. & Hastono, S. (2010). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali pers.

Sallika, NS. (2010). *Serba Serbi Kesehatan Perempuan*. Jakarta: Bukune.

Verawaty, SN. (2012). Bahaya Douching. (<http://sundaymorningstory.blogspot.com/2012/03/bahaya-douching.html>, diakses 9 februari 2013).